

KESENIAN KOMPANGAN SEBAGAI KEBUDAYAAN ISLAM MELAYU DI PROVINSI JAMBI

Sania Riza Anugrahi¹

saniarizaanugrahi614@gmail.com¹

Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Jambi¹

Abstrak: Kesenian Kompangan merupakan kesenian yang terpengaruh dari kebudayaan Islam Melayu di Provinsi Jambi. Kesenian hadrah yang di akulturasi oleh masyarakat Melayu Jambi. Sehingga menciptakan kesenian Kompangan di Provinsi Jambi. Persebaran kesenian kompangan di Provinsi Jambi tersebar luas. Kesenian Kompangan ini masih di gunakan hingga sekarang pada acara keagamaan serta penyambutan tamu. Tujuan penulisan ini adalah mengungkapkan salah satu kebudayaan Islam Melayu di Provinsi Jambi yaitu Kesenian Kompangan. Metode yang digunakan yaitu penelitian sejarah dengan pendekatan studi pustaka dengan menggunakan metode (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) analisis dan interpretasi, (4) historiografi. Hasil dari penelitian meliputi hakikat kesenian Kompangan, ciri khas kesenian Kompangan Melayu Jambi, serta kesenian Kompangan sebagai kebudayaan islam Melayu di Provinsi Jambi.

Kata kunci: Kesenian, Kompangan, Islam Melayu, Provinsi Jambi

Abstract: *Kompangan art is an art that is influenced by Malay Islamic culture in Jambi Province. Hadrah art is acculturated by the Jambi Malay community. Thus creating Kompangan art in Jambi Province. The spread of Kompangan art in Jambi Province is widespread. Kompangan art is still used until now at religious events and welcoming guests. The purpose of this writing is to reveal one of the Malay Islamic cultures in Jambi Province, the art of Kompangan. The method used is historical research with a literature study approach using the method (1) heuristics, (2) criticism of sources, (3) analysis and interpretation, (4) historiography. The results of the research include the essence of Kompangan art, the characteristics of Jambi Malay Kompangan art, and Kompangan art as Malay Islamic culture in Jambi Province.*

Keywords : *Arts, Kompangan, Malay Islamic, Jambi Province*

PENDAHULUAN

Pergelaran kesenian Kompangan pada acara arak-arakkan pernikahan, khitanan dan syukuran telah dilakukan sejak dulu oleh masyarakat Provinsi Jambi. Kesenian Kompangan menjadi media yang dilakukan oleh masyarakat Provinsi Jambi sebagai rasa bersyukur, ungkapan rasa cinta atas segala karunia dan rahmat yang telah diterima oleh masyarakat Jambi serta pengingat akan kuasa dari sang Pencipta. Kesenian Kompangan memiliki nuansa Islami ini terlihat pada syair dan alat musik dan instrument yang digunakan. Syair Kompangan menggunakan Sholawat yang diambil dari kitab Al Barzanji. Sedangkan instrument yang digunakan berupa sejenis rebana berasal dari Arab (Karmela dkk, 2021).

Kesenian Kompangan telah berkembang serta tersebar di kawasan Melayu terutama pada Provinsi Jambi (Fajriah dkk, 2020). Pada mulanya Kompang dikenal dengan sebutan Hadrah, telah ada sebelum kemerdekaan Indonesia yaitu diperkirakan dari tahun 1930-an, kesenian Kompangan ini bahkan masih di adakan hingga sekarang (Suaibatul, Aslamiah, 2021).

Kesenian Kompangan masih merupakan bagian dari kesenian Hadrah yang telah diakulturasi oleh masyarakat Islam Melayu ini telah menjadi ciri khas dari kesenian di Provinsi Jambi. Berbagai acara yang berhubungan dengan adat melayu akan memakai kesenian kompangan ini. Kesenian kompangan ini telah menyebar di berbagai daerah di provinsi Jambi dan mulai membentuk grup kecil, grup Kompangan ini memiliki seragam, aksesoris atau gerakan tarian yang menjadi suatu kekhasan grup tersebut.

Dalam mempertahankan kesenian tidak lah lepas peran para generasi muda. Pengaruh globalisasi dapat mempengaruhi generasi muda terhadap kesenian Kompangan yang tergerus arus perubahan modern. Sehingga kompangan yang mulanya terdapat di setiap kampung dengan berbagai grup Kompangan dapat berkurang bahkan menghilang. Selain melestarikan Kompangan dengan cara memainkan, generasi muda juga perlu mengetahui bagaimana sejarahnya kesenian Kompangan ini.

Kesenian Kompangan tidak lepas dari pengaruh kebudayaan Islam Melayu di Provinsi Jambi. Dengan adanya jurnal ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai kebudayaan Islam Melayu yaitu kesenian Kompangan di Provinsi Jambi. Riset ini juga untuk mengenalkan warisan budaya tak benda Indonesia di Provinsi Jambi. Sehingga kesenian Kompangan ini dapat menjadi daya tarik wisata di Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian kesenian Kompangan ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Penggunaan metode pada penelitian ini ialah metode sejarah. Metode sejarah merupakan seperangkat aturan-aturan dan prinsip yang tersusun secara sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efektif, menilainya secara kritis serta menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Metode dalam penelitian sejarah membahas tentang penelitian sumber, kritik sumber, sintesis sampai kepada penyajian hasil penelitian. Langkah-langkah metode sejarah yaitu heuristik (mengumpulkan data), kritik sumber (pengujian), analisis dan interpretasi serta historiografi (penulisan sejarah) (Zulaicha, Lilik. 2014).

Langkah awal berupa Heuristik atau disebut juga tahapan pengumpulan sumber dalam proses ini yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengumpulkan berbagai sumber-sumber, data, atau jejak sejarah. Sumber dalam penelitian sejarah terdapat dua yaitu primer dan sekunder. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan berbagai sumber mengenai kesenian Kompangan yang relevan melalui studi kepustakaan.

Langkah kedua yaitu Kritik Sumber merupakan tahapan para peneliti untuk meneliti berbagai sumber-sumber yang telah diperoleh perlu dilakukan uji kredibel atau tidak suatu sumber, maupun sumber tersebut autentik apa tidak. Dalam proses langkah kedua ini terdapat istilah kritik intern dan kritik ektern. Kritik intern merupakan suatu upaya sejarawan untuk melihat isi sumber yang didapat kredibel atau tidak. Sedangkan

kritik ekstern berupa kegiatan untuk menguji sumber yang didapatkan autentik ataukah tidak.

Langkah ketiga yaitu Interpretasi atau Penafsiran pada langkah ketiga ini penulis melakukan penghubungan data yang telah diperoleh dari studi di pustaka. Untuk tahap analisa ini peneliti menggunakan tema yang berkaitan dengan buku maupun jurnal tentang kesenian Kompangan.

Langkah keempat, Historiografi berupa tahapan penulisan hasil penafsiran atau hasil penelitian atas fakta-fakta dan usaha peneliti dalam merekonstruksi masa lalu untuk mendapatkan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian hasilnya dituangkan kembali menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang menarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Kesenian Kompangan Melayu Jambi

Soekadijo (1996) berpendapat bahwa kebudayaan merupakan kebudayaan tradisional atau sebuah adat kebiasaan, serta hasil dari suatu kesenian dan kerajinan tradisional. Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 1988 mengartikan adat istiadat ialah tata kelakuan yang turun-temurun dan kekal dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai sebuah warisan, sehingga integrasinya dengan pola-pola perilaku di kelompok masyarakat.

Menurut Ki Hajar Dewantara kebudayaan merupakan budi daya manusia dalam hidup masyarakat. Istilah *culture* sering disamakan dengan kebudayaan. Dikutip dari Soerjono Soekanto (1999), definisi mengenai kebudayaan oleh E.B. Tylor pada tahun 1871 diterjemahkan sebagai berikut : “Kebudayaan adalah komplek yang mencakup 5 pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-adat istiadat dan lain kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, filsafat, dan religi merupakan unsur-unsur pembagian dari kebudayaan. Selain itu menurut Tri Widiarto (2009) terdapat pembagian unsur-unsur kebudayaan berupa pola-pola komunikasi, bentuk-bentuk hak milik, bentuk-bentuk jasa, pertukaran barang dan jasa, kontrol sosial, mitologi, filsafat, ilmu, praktek religi dan magi, kesenian dan rekreasi.

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Proses pembelajaran dan kebiasaan serta pengalaman yang dialami oleh pribadi masing-masing merupakan beberapa faktor internal. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan atau letak geografis. Adanya ikatan solidaritas suatu masyarakat dapat membentuk sesuatu kekhasan kesenian pada masyarakatnya. Sedyawati (1986) berpendapat bahwa “kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat dalam hidupnya ditentukan oleh masyarakat pendukungnya”. Terdapat berbagai macam seni yang manusia ciptakan yaitu seni tari, seni musik, seni rupa. Suatu tinggi atau rendahnya dari peradaban suatu bangsa dapat dilihat dengan kesenian atau kebudayaan yang dimiliki bangsa tersebut, dikarenakan kesenian berupa bagian dari suatu kebudayaan maka perlu dilestarikan serta dikembangkan.

Seni tradisional ada pula yang mengalami akulturasi budaya, seperti kesenian Kompangan. Kompangan merupakan kesenian hadrah yang dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu dan agama Islam . Kompangan merupakan suatu akulturasi dari

budaya Arab Melayu oleh masyarakat Jambi di Kota Seberang (Kusuma, Ari Yuda dan Aman, 2021). Kemudian menyebar ke berbagai daerah di Provinsi Jambi. Kompangan sangat melekat dengan budaya masyarakat Jambi. Kesenian kompangan ini telah masuk daftar warisan budaya tak benda Indonesia dengan Nomor Registrasi 2012002261 pada tahun 2012 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012).

Kesenian Kompangan yang ada dan tumbuh kembang di berbagai daerah di Provinsi Jambi memiliki fungsi sebagai sarana ritual, sarana pendidikan, sarana hiburan atau estetika, sarana ekonomi, sarana komunikasi, sarana pariwisata, dan sarana pengawasan terhadap generasi muda juga berupa sarana yang dapat memberikan dampak baik terhadap kehidupan masyarakat banyak, terutama untuk pemilik seni dan budaya dari suatu suku bangsa.

Ciri Khas Kesenian Kompangan

Kesenian Kompangan terpengaruh oleh kebudayaan Melayu Islam dengan memiliki ciri khas berupa penggunaan baju Teluk Belango, menggunakan kain songket atau sarung untuk hiasan dikepala menggunakan kopiah hitam dengan alat musik Kompang mirip Rebana serta lagunya merupakan syair Sholawat. Kompangan terdiri dari dua aspek berupa tari dan suara atau nyanyian yang melantunkan Shalawat Nabi. Mahendra (dalam Karmaela dkk, 2021) berpendapat bahwa kompangan yang berbentuk tari biasanya merupakan hasil kreasi para kreator tari. Seni kompangan ini umumnya digunakan untuk memeriahkan kegiatan yang bernafaskan Islam seperti acara Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, syukuran dan acara pernikahan mengiringi pengantin laki-laki menuju ke kediaman mempelai perempuan. Seni kompangan dikenal dan telah lama ditekuni oleh masyarakat Melayu Jambi.

Tidak banyak perbedaan pada alat musik Kompangan dengan alat musik lain seperti ketipung, rebana, dan alat musik pukul lainnya. Alat musik Kompang yang digunakan dalam Kompangan menurut KBBI memiliki bentuk gendang pipih bundar terbuat dari tabung kayu pendek yang ujungnya agak lebar dan satu ujungnya diberi tutup kulit. Kompang termasuk jenis alat musik membranophone, suara yang dihasilkan berasal dari membran atau kulit yang dipasangkan. Membran Kompang terbuat dari kulit kambing dilekatkan kuat pada sebuah bingkai kayu. Bentuknya mirip Rebana, perbedaannya tampak dari ukuran, ukuran kompang yang lebih besar. Selain perbedaan pada ukuran terdapat bentuk, nada kompangan yang identik dengan kebudayaan Islam berlebur ke dalam budaya Melayu di Jambi (Suaibatul, Aslamiah, 2021).

Kompangan adalah musik tradisional dari provinsi Jambi yang menggunakan alat musik pukul berbentuk mirip rebana dengan tradisi Islam yang berpadu tari khas Melayu Jambi. Hadrah merupakan kesenian sejenis kompangan tetapi mengeluarkan bunyi yang agak berbeda, serta teknik memainkannya pun juga berbeda. Aprilia (dalam Karmaela dkk, 2021) berpendapat Kompangan sendiri berbeda dengan Hadrah mulai dari alat musik, lagu, momen penampilan, jumlah pemain, kostum, aksesoris, dan gerakan tarinya. Kompang dimainkan dengan menggunakan telapak tangan, tidak dimainkan menggunakan alat pukul seperti stik dan sebagainya. Pada pertunjukan kompangan menggunakan alat musik kompang terdapat juga berbagai alat musik tambahan misalnya Jidor atau bedug mini menjadikan arakan-arakan lebih bervariasi

dan meriah. Pertunjukan Kompangan ditabuh oleh 8 hingga 20 orang laki-laki dengan pukulan berpola tertentu pada alat musik Kompang.

Syair Sholawat merupakan lirik lagu yang digunakan pada kesenian Kompangan, penggunaan Syair Sholawat menyesuaikan dengan acara yang dilaksanakan, yaitu (Suaibatul, Aslamiah. 2021):

1. Musik Arak-Arakan Pengantin dalam Pesta Pernikahan

Syair dibawakan dalam arak-arakan pengantin pria pada pesta pernikahan berupa Syair Sholawat *Thala'al-Badru' Alayna*. Sholawat dinyanyikan oleh para penabuh Kompangan di rombongan arak-arakan dari pengantin pria. Umumnya pengarakkan dilakukan sepanjang perjalanan dari mulainya pertunjukan Kompangan. Jarak mulai arak-arakan pengantin pria umumnya tidak terlalu jauh dari tempat kediaman pengantin perempuan. Pelaksanaan pengarakkan pengantin umumnya dimulai sekitar pukul 10.00 pagi.

2. Cukuran Anak

Syair Sholawat yang umumnya digunakan dalam acara cukuran anak yaitu *Yaa Nabi Salam Alaika* dan *Marhaban Ya Nurul Aini*. Kedua Syair Sholawat dinyanyikan oleh para penabuh Kompangan saat rambut anak dicukur atau dipotong oleh bapak-bapak yang terdiri dari para tuo tetangga atau orang yang dituakan, para tokoh agama, keluarga dan saudara. Umumnya acara cukuran atau syukuran anak dilakukan di dalam rumah ataupun di luar rumah pada malam hari setelah Maghrib sekitar pukul 19.00 WIB.

3. Khitanan

Assalammu'alaik merupakan Syair Sholawat yang umumnya dipakai pada acara Khitanan. Kesenian Kompangan digunakan sebagai musik pengarak pada acara khitanan umumnya dilakukan di jalanan hingga tiba ketempat diselenggarakan acara. Jika tanpa arak-arakan, kesenian kompangan dapat dilakukan di atas panggung atau di luar rumah. Umumnya acara khitanan anak digelar pada waktu pagi hari menjelang siang sekitar pukul 10.00-11.00 WIB.

Kesenian Kompangan Sebagai Kebudayaan Islam Melayu Di Provinsi Jambi

Bierstedt berpendapat bahwa "Kebudayaan merupakan suatu kompleks totalitas yang terdiri dari semua cara orang berfikir dan berbuat dan segala sesuatu yang dimiliki". Kebudayaan memiliki tiga komponen, yaitu norma-norma (*norma*), benda hasil kebudayaan (*things*) dan gagasan-gagasan (*ideas*). Konsep dari gagasan berupa kebenaran ilmiah, kepercayaan agama, legenda, mitos, takhyul, kesusastraan, pernyataan tentang prinsip dasar atau rumusan kebenaran (*aphaeisan*), cerita rakyat dan pepatah-petitih. Sedangkan konsep norma mencakup hukum, undang-undang, anggaran dasar, peraturan-peraturan, tata kelakuan (*mores*), kebiasaan (*folk-ways*), adat istiadat (*custom*), larangan-larangan (*taboos*), upacara yang berhubungan dengan kepercayaan (ritual), upacara kehormatan (*ceremonies*), upacara peralihan status, mode, konvensi, serta basa basi (*etiquetts*). Berikutnya kebudayaan materil berupa mesin, perabot, jalan, jembatan, gedung, peninggalan, peralatan, pakaian, kendaraan, benda seni, bahan makanan serta obat-obatan.

Suku bangsa yang kaya dengan budaya serta seni di provinsi Sumatera salah satunya Suku bangsa Melayu. Nilai Melayu dijadikan sebagai pedoman serta tunjuk ajar

dalam berkebudayaan pada sistem kesenian Melayu. Institusi adat merupakan bagian integral dari kesenian Melayu. Kesenian Melayu memuat filsafat hidup dan konsep-konsep tentang berbagai hal dalam budaya, seperti ketuhanan, kosmologi, globalisasi, akulturasi, inovasi, enkulturasi (Fariani, 2017). Nilai-nilai agama Islam dipegang teguh dalam kebudayaan masyarakat Melayu. Hal ini berkaitan dengan mayoritas masyarakat Melayu yang beragama Islam.

Pelaksanaan budaya pada masyarakat Melayu memiliki latar agama yang kuat dan terikat aturan serta norma budaya di masyarakat Melayu. Konsep dasar pada masyarakat Melayu menurut Amin Ridwan (2005) terkait erat dengan pilar utama peradatan budaya Melayu adalah "Adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah". Begitu juga konsep budaya masyarakat Melayu dilarang bergeser dari agama Islami. Masyarakat Melayu berpendapat agama dan budaya harus saling terkait serta mendukung. Begitu pula pada kesenian yang harus berpedoman sesuai dengan ajaran dan nilai Islam. Kesenian Hadrah merupakan sebuah kesenian religius di masyarakat Islam Melayu. Kesenian Islam berkaitan erat dengan ajaran dalam agama Islam yang memiliki hubungan terhadap estetika dan etika manusia. Sehingga melalui suatu kesenian islami dapat diterapkan nilai-nilai serta pesan moral kepada masyarakat.

Kota Seberang menjadi masyarakat yang memberikan dukungan kepada warisan budaya serta mewariskan budaya Arab Melayu kepada generasi mudanya. Pada Kecamatan Pelayangan terdapat kampung tertua Arab Melayu di Jambi. Berbagai akulturasi budaya Arab Melayu dari masyarakat Jambi Kota Seberang yang masih dapat dijumpai dan dilestarikan hingga masa ini misalnya tari zapin, musik gambus, tari dana syarah, burdah, batik, hari Assyura, ziarah kubur massal, hadrah atau kompangan, nginau, Nisfu Sya`Ban, mencukur rambut bayi dan nuak (Kusuma, Ari Yuda dan Aman. 2021).

Seni hadrah diperkirakan muncul beriringan bersama masuk Islam ke Indonesia, yang dibawa oleh para pendatang dari wilayah Arab atau Timur Tengah. Kata "hadrah" yang dalam bahasa Arab disebut hadrah dapat berarti "kehadiran" (*presence*). Mulanya, pengertian "kehadiran" itu ialah "kehadiran Allah," akan tetapi sejak abad ke-18, hadrah dianggap sebagai "kehadiran spiritual Muhammad" (Iswanto, Agus. 2015). Umumnya, hadrah berupa zikir, ritual pembacaan doa yang dilagukan oleh para jamaah sufi di pertemuan pada hari Jumat yang dapat dilakukan secara sendirian ataupun di hadapan khalayak publik. Urutan dalam pertunjukan hadrah umumnya mulai dari pembacaan do'a, diikuti dengan zikir dan ritualnya. Penggunaan kesenian Hadrah dapat digunakan pada perayaan festival Islam khusus dan pada ritus peralihan, yang diadakan di masjid, majelis kelompok sufi, di rumah, atau di tempat lain.

Kompangan atau sebelumnya disebut Hadrah mulanya muncul di Kelurahan Tengah, Kecamatan Pelayangan, Kota Seberang. Tepatnya Kompangan bermula dari dibentuk sebuah grup pada tahun 1943 yaitu Grup Sambilan pada Kawasan Sekoja di daerah Kelurahan Kampung Tengah, Kecamatan Danau Teluk, Kota Jambi. Sambilan berupa singkatan dari nama-nama pendiri yang terdiri dari Safaidin, Ahmad, Marzuki, Burhanuddin, Ibrohim, Ahmad Jalil, dan Nawawi. Tokoh pusat dari Kompangan ialah Bapak H. Burhanudin. Perkembangan kesenian Kompangan mulai aktif di Kampung Tengah oleh Sanggar Riyadusholihin yang dikordinir oleh Bapak Rawiyon (Karmela, Siti Heidi dan Ferry Yanto. 2021). Latihan Kompangan dilakukan anak-anak muda pada

hampir setiap malam minggu, hingga pada akhirnya Kompangan menjadi berkembang pesat dan memegang peranan penting dalam kegiatan upacara adat di Jambi.

Sambilan awalnya aktif di daerah Kampung Tengah, Seberang Kota Jambi. Pendirinya berasal dari Kampung Tengah, dari luar Kampung Tengah terdapat dua orang yaitu Nawawi dan Jalil. Nawawi berasal dari daerah Sungai Maram sedangkan Jalil berasal dari Kampung Arab Melayu. Pada mulanya pendirian Hadra Sambilan sangat sulit. Alat musik pertama dibuat hanya dari kulit sapi yang dibentuk bulat menggunakan kayu. Pada masa itu untuk membuat satu rebana cukup sulit (Anonymus, 2015).

Hadra Kompangan yang mulai dikenal oleh masyarakat setempat sebagai musik tradisional Melayu Islami. Mulanya jasa Kompangan digunakan untuk mengarak pengantin. Selain itu, digunakan juga pada acara hajatan misalnya cukuran anak, marhabah, dan menyambut tamu-tamu agung. Awal baju yang digunakan oleh Sambilan merupakan baju muslim atau baju Telok Balango dengan kain songket di selempang dan pinggang. Kepala penabuh menggunakan kain yang digulung seperti topi runcing. Warna yang grup Sambilan pakai pada pertama kali adalah warna biru. Lagu yang dinyanyikan dalam kesenian Kompangan bersuasana Islami, yang syairnya dari kitab marhabah (Anonymus, 2015).

Lambang grup Sambilan yaitu bermotif Kembang Tandjung. Dipilihnya bunga Tandjung dikarenakan terdapat delapan kelopak yang mencerminkan jumlah delapan orang pendiri. Selain itu, bunga Tandjung mekar di jam delapan malam, bunga ini juga memberikan pengertian mengenai latihan Hadra yang dilakukan antara jam delapan hingga jam sepuluh di malam hari.

Bermula dari grup Sambilan, Kompangan mulai tersebar ke seluruh Kabupaten. Di antaranya, Kabupaten Muaro Jambi, Bungo, Merangin, Tebo, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur. Kompangan mulai memasuki daerah Kabupaten Batanghari pada sekitar tahun 1970-an (Suaibatul, Aslamiah. 2021), walaupun hampir seluruh kabupaten sudah ada Kompangan, hanya Kabupaten Kerinci yang tidak ada grup hadranya (Anonymus, 2015). Sekitar tahun 1980-an, kesenian Kompangan sangat diminati oleh masyarakat Jambi. Akan tetapi, peminat Kompangan mulai menipis saat memasuki tahun dua ribuan ke atas. Wilayah Seberang Kota Jambi merupakan kebanyakan masyarakat yang sering menyewa jasa dari grup Kompangan. Sedangkan pada wilayah Kota Jambi Kompangan mulai ditinggalkan.

Persatuan Pengajian Remaja Al-Hidayah membentuk resmi Kompangan daerah kota pada saat digelar Festival Hadra di RT 09 Kelurahan Sungai Putri, Kecamatan Telanaipura sekitar tahun 1999. Bunyamin Yusuf merupakan salah satu guru besar Hadra Provinsi Jambi mengajukan gagasan untuk mempatenkan organisasi Hadra Kota Jambi bersama dengan Kms Halim, Joko Purwoko, Didi, serta beberapa anggota lainnya. Mereka membuat satu organisasi yang bernama Ikatan Dewan Hadra Anggut (IDHA) Kota Jambi. Setelah berdirinya Ikatan Dewan Hadra Anggut Kota Jambi pada tahun 2001 dibentuk Ikatan Dewan Hadra Provinsi Jambi di Museum Perjuangan Rakyat Jambi dilaksanakan pendirian. Bunyamin Yusuf terpilih sebagai ketua, ia menjelaskan keadaan hadra pada saat itu telah mencapai 120 grup yang berasal dari berbagai daerah. Walaupun organisasi terus berkembang, namun peminat musik Hadra sudah terlanjur menipis. Pada tahun 2007, perkembangan Hadra di Kota Jambi sudah mulai berkurang. Dikarenakan, para generasi muda telah terpengaruh oleh budaya luar dan kurang

tertarik untuk mempelajari kompangan. Akan tetapi para tokoh masyarakat serta pemerintah Kota Jambi tetap mengusahakan pelestarian dari Kompangan.

Penyebaran Hadrah (kompangan) dibawa oleh para tokoh agama dengan cara dari masjid ke masjid sebagai bentuk media untuk dakwah, kemudian ditampilkan pada masyarakat umum dengan cara mengarak pengantin, cukuran dan acara hajatan lainnya dikarenakan ini Kompangan mulai dikenal oleh masyarakat luas. Hadrah menjadi media untuk para tokoh berdakwah ajaran agama Islam yang ditujukan untuk para santrinya sebagai cara mengajarkan pengajian-pengajian bertujuan untuk memperdalam ilmu agama Islam, baik yang bersifat membaca Al-Quran maupun belajar membaca kitab-kitab Al-Barzanji.

Pada mulanya, Kesenian Kompangan dipakai pada acara pesta pernikahan sebagai musik pengarak untuk mengantarkan pengantin atau mempelai laki-laki beserta rombongan menuju kediaman pengantin atau mempelai perempuan dimana acara pernikahan itu dilaksanakan. Kesenian Kompangan mulai menunjukkan kemajuan dan berkembang sehingga lebih dikenal oleh masyarakat luas. Sehingga Kesenian Kompangan mulai dipertunjukkan pada berbagai acara adat atau hajatan seperti acara cukuran anak juga khitanan anak. Kompangan dapat digunakan juga untuk mengiringi seni pencak-silat yang dilakukan pengarakkan didepan kediaman pengantin perempuan sebelum penyerahan pengantin ke keluarga pengantin laki-laki dalam bentuk saloko. Saloko merupakan upacara penyerahan pengantin pria ke pengantin perempuan yang disampaikan dalam bentuk sahut-sahutan pantun-pantun melayu yang umumnya dilakukan oleh tetua adat (ninik mamak) kampung.

Kompangan awalnya hanya hidup di Kota Seberang tepatnya di Kampung Tengah. Kini kesenian Kompangan telah berkembang di berbagai kecamatan, bahkan pada setiap RT dapat dijumpai grup-grup Kompangan. Kesenian kompangan ini di senangi oleh anak-anak sehingga dalam berbagai acara yang menggunakan kompangan akan banyak anak-anak yang menghadiri. Pada saat upacara adat di Provinsi Jambi kehadiran kesenian Kompangan menjadi sangat penting. Umumnya kesenian Kompangan diselenggarakan untuk menyambut seorang tamu kehormatan, ketua adat, menyambut iringan arakan mempelai Laki-laki bahkan dapat digunakan juga untuk pengarakkan pengantin. Karena kesenian Kompangan sudah dianggap penting pada saat acara menjadikan Kompangan begitu dikenal, digemari dan disukai bahkan oleh anak-anak. Sering diadakannya kegiatan Festival Kompangan tahunan mulai tingkat kecamatan hingga tingkat provinsi Jambi. Kompangan juga telah menjadi sumber penggarapan dalam berbagai musik kreasi.

Sabtu tanggal 19 November 2022 dalam kegiatan Carnival Angso Duo yang diselenggarakan di Tugu Keris Siginjai, Perumnas Kota Baru, Jambi. Terdapat acara Tarung Tabuh Seribu Penabuh Kompangan yang digelar oleh Pemerintah Kota (Pemkot) Jambi. Acara Tarung Tabuh Seribu Penabuh Kompangan ini tercatat dalam rekor dunia di Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI). Senior Customer Relations Manager MURI Triyono mengatakan acara Tarung Tabuh Seribu Penabuh Kompangan ini telah diverifikasi oleh MURI dengan terdapat seribu peserta penabuh. Acara Tarung Tabuh Seribu Penabuh Kompangan ini terdiri dari 1.000 orang peserta battle kompangan yang berasal dari berbagai kalangan, mulai dari pelajar SMP, SMA, perwakilan kecamatan, dan berbagai komunitas (Dinas Komunikasi dan Informatika

Jambi, 2022). Acara ini dilakukan dengan cara seluruh penabuh yang dibagi dua grup mengelilingi Tugu Keris Siginjai dan secara serentak menabuh kompangan. Wali Kota Jambi Syarif Fasha mengatakan :

"Kami tahu persis bawah kompangan ini luar biasa. Acara adat dan keagamaan selalu menghadirkan kompangan. Tidak ada di tempat lain. Setiap kegiatan keagamaan ada kompangan, tidak ada kompangan rasanya sepi. Mereka berkumpul di sini menjadi bukti bahwa anak muda Kota Jambi kepeduliannya besar terhadap pelestarian kompangan".

Pertunjukan Kompangan yang dilakukan pada acara Carnival Angso Duo ini merupakan salah satu kegiatan dalam melestarikan kesenian Kompangan. Acara yang digelar secara meriah dan mengangkat kebudayaan ini, membuktikan bahwa penyebaran kesenian Kompangan di Kota Jambi, sangatlah luas dan menjadi sebuah ciri khas kebudayaan Islam Melayu yang dimiliki oleh Provinsi Jambi

KESIMPULAN

Kesenian musik tradisional yang dimiliki oleh Provinsi Jambi adalah kesenian Kompangan. Kesenian kompangan dipengaruhi oleh kebudayaan Islam Melayu di Provinsi Jambi. Kompangan merupakan akulturasi budaya dari agama islam yang diperkirakan muncul dibawa pendatang dari wilayah Arab atau Timur Tengah berupa seni hadrah dengan seiring masuknya Islam ke Indonesia. Hadrah tersebar juga di berbagai daerah di Indonesia. Kompangan merupakan suatu akulturasi budaya Arab Melayu oleh masyarakat Jambi di Kota Seberang yang kemudian menyebar ke berbagai daerah di Provinsi Jambi.

Kesenian Kompangan terpengaruh oleh kebudayaan Melayu Islam dengan memiliki ciri khas berupa penggunaan baju Teluk Belango, memakai kain songket atau sarung dan kopiah hitam dengan alat musik Kompang mirip Rebana serta lagunya merupakan syair Sholawat. Walaupun kompangan mirip dengan hadrah terdapat perbedaan dari kedua kesenian ini yaitu Hadrah dan kompangan memiliki bunyi yang agak berbeda, serta tehnik memainkannya pun juga berbeda. Selain itu alat musik, jumlah pemain, lagu, momen penampilan, aksesoris, kostum, dan gerakan tarinya. Kesenian Kompangan merupakan bagian dari kesenian Hadra.

Kompangan atau sebelumnya disebut Hadrah mulai muncul di Kota Seberang. Kompangan berawal dari dibentuknya Grup Sambilan di Kampung Tengah, Jambi. Sambilan berupa singkatan dari nama-nama pendiri yang terdiri atas Safaidin, Ahmad, Marzuki, Burhanuddin, Ibrohim, Ahmad Jalil, dan Nawawi. Penyebaran Kompangan dibawa oleh para tokoh agama melalui satu masjid menuju masjid lainnya sebagai media dakwah, kemudian sejak Kompangan ditampilkan ke berbagai acara islami di masyarakat menjadikan Kompangan terkenal di masyarakat luas. Hadrah merupakan media untuk menyebarkan ajaran agama Islam ke masyarakat. Pengaruh kebudayaan islam selain dari alat musiknya terdapat juga Syair Sholawat yang digunakan sebagai lagu pada kesenian Kompangan, penggunaan Syair Sholawat ini berbeda dikarenakan menyesuaikan dengan acara yang dilaksanakan.

Kesenian berupa kreatifitas seorang manusia dalam menuangkan ekspresi mengenai rasa keindahan yang memiliki berbagai fungsi makna dan nilai, yang bermanfaat bagi budayanya juga merupakan identitas dari suatu suku bangsa. Kesenian

Kompangan sebagai warisan budaya dari nenek moyang masyarakat Melayu harus tetap di jaga dan dilestarikan agar tidak terancam punah. Terutama pada generasi muda. Dikarenakan masuknya budaya luar akan dengan mudah untuk mempengaruhi generasi muda Indonesia. Apa lagi generasi muda yang hanya mengikut-ikuti teman dan jaman tanpa menyaring baik dan buruknya suatu budaya yang masuk. Harapannya semoga generasi muda dapat semakin mencintai budayanya dan dapat terus melestarikan keberadaan warisan budayanya, terkhususnya kesenian Kompangan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, Anas Dan Rian Aidilfi Afriandi. (2022). *Suasana Persiapan Carnaval Angso Duo dan Battle Tabuh 1.000 Kompangan di Tugu Keris Kota Jambi*. <https://jambi.tribunnews.com/2022/11/19/suasana-persiapan-carnaval-angso-duo-dan-battle-tabuh-1000-kompangan-di-tugu-keris-kota-jambi?page=2> diakses 19 Desember 2022
- Anonymus (2015). *Sejarah Kompangan (Hadra)*. <http://kelurahanmuarabulian.blogspot.com/2015/08/sejarah-kompangan-hadra.html> diakses 19 Desember 2022
- Ayu Aprilia, Malynda. (2020). *Kawasan Seberang Kota Jambi Sebagai Kota Budaya dan Pusat Kebudayaan Melayu Jambi 1967 – 2015*. (skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Batanghari Jambi.
- Biersted, Robert. (1970). *Social Order: An Introduction to Sociology*. New York: MacGrow-Hill.
- Damanik, Jainab Rayanti. (2018). *Kearifan Lokal Budaya Arab Melayu Masyarakat Jambi Kota Seberang Sebagai Sumber Belajar Sejarah Kebudayaan Islam*. Artikel Ilmiah Program Studi Pendidikan Sejarah. Universitas Jambi
- Damanik, Jainab Rayanti. (2018). *Kearifan Lokal Budaya Arab Melayu Masyarakat Jambi Kota Seberang Sebagai Sumber Belajar Sejarah Kebudayaan Islam*. Artikel Ilmiah Program Studi Pendidikan Sejarah. Universitas Jambi
- Dinas Komunikasi dan Informatika Jambi. (2022). *Tarung Tabuh Kompangan Kota Jambi masuk rekor MURI*. <https://diskominfo.jambikota.go.id/?p=15549> diakses 19 Desember 2022
- Fajriah, Rahmi dan Wimbrayardi. (2020). Fungsi Kesenian Kompangan Dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Kampung Baru Kelurahan Bajubang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. *Jurnal : E-Jurnal Sendratasik*. Vol. 9 No.3 Halaman 28-36. Universitas Negeri Padang
- Fariani. (2017). *Hadrah Kesenian Religi Masyarakat Melayu*. Aceh : Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
- Iswanto, Agus. (2015). Fungsi Seni Hadrah pada Masyarakat Lampung. *Jurnal : Jurnal Bimas Islam* Vol. 8. No. II Halaman 321-350. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta
- Karmela, Siti Heidi dan Ferry Yanto. (2021). Pengenalan Seni Musik Tradisional Melayu Jambi Kompangan dan Hadrah Untuk Menumbuhkan Kepedulian Budaya Lokal. *Jurnal : Transformasi : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. Vol 1 No 2 Halaman 66-77. Universitas Batanghari Jambi
- Karmela, Siti Heidi, Ferry Yanto dan Malynda Ayu Aprilia. (2020). Lembaga Olah Seni Budaya Jambi Kota Seberang Mengenal Kompangan Dan Hadrah Sebagai Seni Tradisional Melayu Jambi 1995-2017. *Jurnal : Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Vol 20 no. 3 Halaman 926-931. DOI 10.33087/jiubj.v20i3.1079. Universitas Batanghari Jambi

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Kompangan*. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=2261> diakses 19 Desember 2022
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Kompangan Jambi*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/kompangan-jambi/> diakses 19 Desember 2022
- Kusuma, Ari Yuda dan Aman. (2021). Budaya Keagamaan Arab Melayu Seberang Kota Jambi. *Jurnal : Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 19 No. 1 Halaman 239 - 268. DOI: 10.31291/jlk.v19i1.899. Universitas Negeri Yogyakarta
- Mahendra, Reza. (2013). *Seni Kompangan di Kota Jambi*. (skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Batanghari Jambi.
- Rangkuti, Asnawi. (2011). *Perspektif Hukum Islam Terhadap Kebiasaan Masyarakat Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Madina Membuka Aurat Di Pemandian Umum*. Masters thesis Hukum Islam. Pascasarjana IAIN-SU.
- Rody, M. Ainur. (2018). *Sejarah Dan Perkembangan Ikatan Seni Hadrah Indonesia Di Waru Sidoarjo 1997-2016*. Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Sedyawati, Edi. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Silvia, Danis. (2017). *Tari Gajah Menunggang : Analisis Perubahan Fungsi Tari Pada Masyarakat Suku Sekak Di Desa Pongok Kecamatan Pongok Kabupaten Bangka Selatan*. Thesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. (1999). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Suaibatul, Aslamiah. (2021). *Literasi Seni Kompangan Masyarakat Desa Senaning Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari*. Skripsi Ilmu Perpustakaan. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Tri Widiarto. (2009). *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*. PT. Widya Sari Press Salatiga.
- Tuyani dan Syarif Abdullah. (2022). Tarung Tabuh Kompangan di Kota Jambi masuk MURI <https://jambi.antaranews.com/berita/530069/tarung-tabuh-kompangan-di-kota-jambi-masuk-muri> diakses 19 Desember 2022
- Wakos, M. Abi. (2021). *Kesenian Hadrah Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Bagi Pemuda Tahtul Yaman Sebrang Kota Jambi*. Thesis. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
- Zulaicha, Lilik. (2014). *Metologi Sejarah: Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya : IAIN Press.